

Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital

^{*1}Heriyanto Dwi Rangga, ²Mujiburrohman

¹⁻² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: heriyantodwirangga2019@gmail.com

Abstrak:

Meskipun filsafat pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dikaji, kajian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan tuntutan pengembangan kurikulum PAI di era digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital serta mengidentifikasi bentuk integrasi nilai filosofis Islam dengan perkembangan teknologi dan tantangan implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap literatur ilmiah yang relevan mengenai filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, epistemologi Islam, pembentukan insan kamil, dan transformasi digital dalam pendidikan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengodean, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI dapat dibangun melalui keterkaitan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum pada pembentukan manusia secara utuh, dimensi epistemologis menyeimbangkan wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan, sedangkan dimensi aksiologis mengarahkan penggunaan pengetahuan dan teknologi pada akhlak, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Teknologi digital diposisikan sebagai instrumen pembelajaran untuk mendukung pembentukan insan kamil, nalar kritis, dan literasi digital tanpa menghilangkan identitas teologis dan moral Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, moralitas, dan literasi digital. Penelitian selanjutnya perlu menguji kerangka tersebut melalui penelitian lapangan untuk memperoleh bukti empiris mengenai implementasinya.

Keywords: *Filsafat Pendidikan Islam; Kurikulum PAI; Era Digital; Insan Kamil; Epistemologi Islam; Literasi Digital.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 1 Issue 3 2026

Received: 20/07/2026 Revised: 26/07/2026 Accepted: 27/07/2026 Online: 28/07/2026

© 2026 The Authors. Published by TRANSCIVILIA. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan diakses, tetapi juga memengaruhi pola interaksi antara pendidik, peserta didik, sumber belajar, serta lingkungan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman, mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan kolaboratif, serta membuka ruang bagi pengembangan kompetensi literasi digital peserta didik. Namun, perkembangan tersebut juga berpotensi menimbulkan persoalan apabila pemanfaatan teknologi tidak disertai dengan landasan nilai dan orientasi pendidikan yang jelas. Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam pada era digital membutuhkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter dan identitas peserta didik (Mukarom et al., 2024; Zahraini et al., 2025; Muhsin et al., 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI tidak dapat dipahami hanya sebagai seperangkat materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang mengarahkan pembentukan manusia sesuai dengan pandangan hidup

Islam. Perubahan teknologi dan karakteristik peserta didik pada era digital menuntut kurikulum PAI untuk bersifat kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, adaptasi terhadap teknologi tidak semestinya menyebabkan pembelajaran PAI kehilangan orientasi teologis, moral, dan spiritualnya. Nurdyanto et al. (2023) menegaskan bahwa landasan filosofis-teologis memiliki posisi sentral dalam merumuskan tujuan, materi, metode, serta nilai-nilai yang dikembangkan melalui kurikulum PAI. Dengan demikian, persoalan utama pengembangan kurikulum PAI pada era digital bukan sekadar bagaimana teknologi dimasukkan ke dalam pembelajaran, melainkan bagaimana teknologi tersebut diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan Islam.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kurikulum perlu dibangun berdasarkan pandangan yang komprehensif mengenai hakikat manusia, hakikat pengetahuan, dan tujuan pendidikan. Dimensi ontologis memberikan dasar mengenai hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dimensi jasmani, intelektual, spiritual, dan moral. Dimensi epistemologis memberikan arah mengenai sumber dan cara memperoleh pengetahuan dengan mempertimbangkan hubungan antara wahyu, akal, pengalaman, dan realitas. Sementara itu, dimensi aksiologis memberikan orientasi mengenai nilai, tujuan, serta penggunaan pengetahuan dalam kehidupan manusia. Ketiga dimensi tersebut menjadi penting ketika kurikulum PAI berhadapan dengan perkembangan teknologi digital yang menawarkan arus informasi sangat luas, tetapi tidak seluruhnya memiliki validitas akademik, nilai edukatif, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus konseptual untuk memastikan bahwa inovasi kurikulum tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara digital, tetapi juga memiliki keteguhan spiritual, moralitas, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial (Haryadi et al., 2024; Asyibli et al., 2025; Hidayati et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara filsafat pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum. Haryadi et al. (2024) menempatkan filsafat ilmu sebagai salah satu fondasi penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya dalam memberikan arah terhadap tujuan dan konstruksi pengetahuan. Sementara itu, Addzaky dan Sukiman (2024) serta Supriyanto dan Fuadi (2025) menunjukkan bahwa berbagai aliran filsafat pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI, baik dalam mempertahankan substansi ajaran maupun dalam mendorong pembelajaran aktif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penelitian Nurdyanto et al. (2023) secara khusus menekankan pentingnya landasan filosofis-teologis dalam menjaga identitas keislaman kurikulum PAI. Kajian Hidayati et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa fondasi filosofis merupakan unsur penting dalam menentukan arah dan substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Penelitian yang lebih mutakhir mulai menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan tuntutan perubahan digital. Pratama et al. (2023) membahas penerapan filsafat pendidikan Islam pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan Norlianti et al. (2024) menekankan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kajian mengenai inovasi kurikulum PAI di era digital juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi perlu disertai penguatan kompetensi digital pendidik, fleksibilitas kurikulum, serta konsistensi terhadap nilai-nilai Islam (Mukarom et al., 2024). Penelitian terbaru bahkan menegaskan pentingnya integrasi nilai tauhid dengan adaptasi kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era digital (A'yun et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih memperlihatkan ruang yang perlu dikembangkan. Sebagian penelitian berfokus pada landasan filosofis dan teologis kurikulum PAI, sementara penelitian lainnya lebih menekankan inovasi dan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan teknologi digital. Kedua perspektif tersebut belum selalu dipertemukan dalam suatu kerangka analisis yang secara sistematis menjelaskan bagaimana dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis filsafat pendidikan Islam dapat diterjemahkan ke dalam tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum PAI pada era digital. Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian berupa kebutuhan untuk menjelaskan integrasi antara fondasi filosofis Islam dan tuntutan transformasi digital secara lebih utuh. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena kurikulum PAI dituntut untuk mampu menghadapi perubahan teknologi tanpa mengalami reduksi nilai, sekadar mengikuti perkembangan teknologi tanpa arah filosofis, ataupun terjebak pada orientasi normatif yang kurang responsif terhadap perubahan sosial.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui upaya mengintegrasikan tiga dimensi utama filsafat pendidikan Islam, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ke dalam kerangka pengembangan kurikulum PAI di era digital. Dimensi ontologis digunakan untuk menegaskan orientasi pendidikan terhadap pembentukan manusia seutuhnya atau insan kamil. Dimensi epistemologis digunakan untuk menjelaskan keseimbangan antara wahyu, akal, pengalaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran. Adapun dimensi aksiologis digunakan untuk memastikan bahwa penguasaan pengetahuan dan teknologi tetap diarahkan pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, spiritualitas, dan kemaslahatan. Kerangka tersebut memungkinkan pengembangan kurikulum PAI tidak berhenti pada integrasi perangkat digital, tetapi mengarahkan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam berperan sebagai fondasi yang menjaga identitas dan

orientasi nilai, sedangkan teknologi digital menjadi instrumen untuk memperluas pengalaman belajar, meningkatkan literasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik.

Atas dasar kerangka tersebut, pengembangan kurikulum PAI di era digital perlu dipahami sebagai proses integratif yang mempertemukan spiritualitas, rasionalitas, moralitas, ilmu pengetahuan, dan literasi digital. Kurikulum yang demikian tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan pendidikan, melainkan sebagai instrumen yang harus dikendalikan oleh tujuan dan nilai pendidikan Islam. Pendekatan tersebut juga membuka peluang bagi pengembangan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik, dialogis, kontekstual, dan reflektif, sekaligus tetap berpijak pada prinsip tauhid dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan Islam dapat menjadi dasar untuk menjawab tantangan dualisme antara pendidikan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI, menjelaskan peran dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembentukan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum, serta menganalisis bentuk integrasi teknologi digital yang tetap mempertahankan identitas teologis dan moral pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses integrasi tersebut dan merumuskan kerangka konseptual pengembangan kurikulum PAI yang mampu memadukan nilai tauhid, pembentukan insan kamil, kemampuan berpikir

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research) dan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman secara mendalam terhadap gagasan, konsep, argumentasi, dan temuan ilmiah mengenai integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk menginterpretasikan berbagai konsep dan temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai posisi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI. Studi kepustakaan digunakan karena seluruh data penelitian bersumber dari literatur ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, pengembangan kurikulum PAI, transformasi digital dalam pendidikan, epistemologi Islam, pembentukan insan kamil, serta tantangan pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan gagasan utama dalam berbagai literatur, kemudian menganalisis hubungan, persamaan, perbedaan, dan relevansinya terhadap pengembangan kurikulum PAI di era digital.

Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan identifikasi fokus kajian, penelusuran dan seleksi literatur, pengumpulan data tekstual, pengodean, kategorisasi tema, analisis hubungan antartema, interpretasi, dan penyusunan sintesis konseptual. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek utama, yaitu posisi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI, dimensi ontologis dalam perumusan tujuan dan orientasi kurikulum, dimensi epistemologis dalam pengembangan sumber, isi, dan proses pembelajaran, dimensi aksiologis dalam pembentukan nilai, karakter, dan akhlak peserta didik, serta integrasi teknologi digital dalam kurikulum PAI tanpa kehilangan identitas teologis dan moral Islam. Fokus tersebut digunakan untuk menghubungkan landasan filosofis pendidikan Islam dengan kebutuhan pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Sumber data penelitian berupa dokumen dan literatur ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Sumber tersebut meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, dan dokumen ilmiah yang membahas filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, pendidikan Islam di era digital, serta integrasi nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut meliputi: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, atau transformasi digital dalam pendidikan Islam; (2) diterbitkan terutama dalam rentang tahun 2016–2026 untuk memperoleh kajian yang relatif mutakhir; (3) berasal dari sumber akademik yang dapat dipertanggungjawabkan; (4) memiliki relevansi dengan dimensi ontologis, epistemologis, atau aksiologis pendidikan Islam; dan (5) memuat argumentasi, konsep, atau temuan yang dapat digunakan untuk menjelaskan integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI. Literatur yang telah dipilih kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan kontribusinya terhadap penelitian. Literatur mengenai landasan filosofis dan teologis digunakan untuk menganalisis dimensi ontologis dan aksiologis, literatur mengenai filsafat ilmu dan sumber pengetahuan Islam digunakan untuk menganalisis dimensi epistemologis, sedangkan literatur mengenai digitalisasi pendidikan dan pengembangan kurikulum digunakan untuk mengidentifikasi bentuk adaptasi kurikulum PAI terhadap perkembangan teknologi.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai human instrument yang menentukan fokus kajian, memilih sumber data, membaca dan memahami literatur, melakukan pengodean, mengategorikan data, serta

menginterpretasikan temuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Tahap pengumpulan data dimulai dengan menentukan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain Islamic educational philosophy, Islamic education curriculum, Islamic Religious Education curriculum, digital education, Islamic epistemology, curriculum development, dan Islamic values. Selanjutnya, peneliti menelusuri literatur melalui berbagai sumber akademik dan basis data ilmiah, kemudian melakukan seleksi berdasarkan relevansi tema, tahun publikasi, kualitas sumber, dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Literatur yang memenuhi kriteria dibaca secara kritis dan dicatat dalam matriks analisis literatur yang memuat identitas sumber, fokus kajian, konsep utama, metode penelitian, temuan, keterbatasan, dan relevansinya dengan penelitian ini. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dan argumentasi dari berbagai literatur yang memiliki perspektif berbeda. Proses tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, perkembangan pemikiran, serta kecenderungan kajian mengenai filsafat pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum PAI.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif. Analisis dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data sampai dengan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian dan mengesampingkan informasi yang tidak relevan. Tahap kedua adalah pengodean dengan memberikan kode pada bagian-bagian teks yang memuat gagasan penting mengenai filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, teknologi digital, nilai Islam, dan pembentukan karakter. Tahap ketiga adalah kategorisasi data dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam tema yang lebih luas. Tema utama yang dianalisis meliputi ontologi pendidikan Islam, epistemologi Islam, aksiologi pendidikan Islam, tujuan kurikulum PAI, isi dan materi kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, pemanfaatan teknologi digital, pembentukan insan kamil, serta tantangan integrasi filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum kontemporer.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data dengan menyusun hasil kategorisasi secara deskriptif dan sistematis untuk memperlihatkan hubungan antara landasan filosofis pendidikan Islam dengan pengembangan kurikulum PAI di era digital. Data kemudian diinterpretasikan berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam dengan menjadikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai kerangka analisis utama. Interpretasi tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum PAI dapat tetap berorientasi pada nilai tauhid dan pembentukan insan kamil, sekaligus responsif terhadap perkembangan teknologi digital. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui sintesis konseptual terhadap berbagai temuan dalam literatur. Sintesis tersebut digunakan untuk merumuskan pemahaman mengenai integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital, menjelaskan kontribusi filosofis dan pedagogisnya, serta mengidentifikasi tantangan yang masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak cukup dipahami sebagai penambahan materi keislaman atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap literatur yang dikaji, integrasi tersebut mencakup keterhubungan antara landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dengan tujuan, isi, metode, evaluasi, serta pemanfaatan teknologi dalam kurikulum PAI. Sintesis literatur menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) kedudukan filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi kurikulum PAI; (2) integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; (3) orientasi kurikulum pada pembentukan insan kamil; (4) pemanfaatan teknologi digital secara kritis dan bernilai; serta (5) tantangan implementasi integrasi filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum PAI.

Kedudukan Filsafat Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pengembangan Kurikulum PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak cukup dipahami sebagai penambahan materi keislaman atau penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan sintesis terhadap literatur yang dikaji, integrasi tersebut mencakup keterhubungan antara landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dengan tujuan, isi, metode, evaluasi, serta pemanfaatan teknologi dalam kurikulum PAI. Sintesis literatur menunjukkan lima tema utama, yaitu: (1) kedudukan filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi kurikulum PAI; (2) integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; (3) orientasi kurikulum pada pembentukan insan kamil; (4) pemanfaatan teknologi digital secara kritis dan bernilai; serta (5) tantangan implementasi integrasi filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum PAI.

Hasil analisis menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan fundamental dalam menentukan arah pengembangan kurikulum PAI. Filsafat tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga menjadi kerangka untuk menentukan manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan, pengetahuan apa

yang dianggap penting, serta nilai apa yang harus menjadi orientasi proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak semestinya hanya disusun berdasarkan kebutuhan administratif, tuntutan perkembangan teknologi, atau perubahan kebijakan pendidikan, tetapi harus berangkat dari pandangan hidup Islam yang menempatkan tauhid sebagai dasar orientasi pendidikan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum PAI memiliki hubungan yang erat dengan persoalan filosofis mengenai hakikat manusia, hakikat ilmu pengetahuan, dan tujuan kehidupan. Haryadi et al. (2024) menegaskan pentingnya filsafat ilmu dalam memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sedangkan Hidayati et al. (2025) menunjukkan bahwa fondasi filosofis merupakan unsur penting dalam menentukan arah dan substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nurdianto et al. (2023), yang menempatkan landasan filosofis-teologis sebagai bagian penting dalam menjaga identitas dan orientasi nilai kurikulum PAI.

Dalam konteks era digital, kedudukan filsafat menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi menghasilkan perubahan yang cepat pada sumber pengetahuan, pola komunikasi, dan cara belajar peserta didik. Kurikulum yang hanya mengikuti perubahan teknologi tanpa fondasi filosofis berpotensi menghasilkan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi kurang memberikan arah moral dan spiritual. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pengarah agar transformasi digital tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Islam.

Integrasi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Kurikulum PAI

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam dalam kurikulum PAI dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut memiliki implikasi yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam pengembangan tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum.

Tabel 1. *Integrasi Dimensi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum PAI*

Dimensi	Fokus Utama	Implikasi terhadap Kurikulum PAI
Ontologi	Hakikat manusia dan realitas pendidikan	Kurikulum diarahkan pada pengembangan manusia secara utuh yang mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosional
Epistemologi	Sumber dan cara memperoleh pengetahuan	Kurikulum mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman, ilmu pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis
Aksiologi	Nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan	Kurikulum diarahkan pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, kemaslahatan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai Islam
Digitalisasi	Pemanfaatan teknologi sebagai sarana	Teknologi digunakan untuk memperluas pengalaman belajar tanpa menggantikan orientasi nilai dan tujuan pendidikan Islam

Dimensi ontologis memberikan dasar bahwa peserta didik tidak semata-mata dipandang sebagai individu yang harus memiliki kemampuan akademik, tetapi sebagai manusia yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pandangan tersebut berimplikasi pada tujuan kurikulum PAI yang tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh.

Dimensi epistemologis berkaitan dengan pertanyaan mengenai sumber dan cara memperoleh pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan keseimbangan antara wahyu, akal, pengalaman, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Asyibli et al. (2025) menekankan pentingnya dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan Supriyanto dan Fuadi (2025) menunjukkan bahwa berbagai aliran filsafat dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan demikian, integrasi epistemologis memungkinkan kurikulum PAI mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran Islam sekaligus berpikir kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan.

Dimensi aksiologis memberikan arah mengenai bagaimana pengetahuan digunakan. Pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam tidak bersifat netral dari nilai, tetapi harus diarahkan pada kebaikan, akhlak, kemaslahatan, dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Allah. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga perlu ditempatkan dalam kerangka etika dan nilai Islam. Peserta didik tidak hanya perlu memiliki kemampuan mengakses dan mengolah informasi digital, tetapi juga kemampuan menilai kebenaran, manfaat, dan dampak moral dari informasi yang diperoleh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga dimensi filosofis tidak dapat dipisahkan. Ontologi menentukan gambaran manusia yang hendak dibentuk, epistemologi menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh dan

dikembangkan, sedangkan aksiologi menentukan untuk apa pengetahuan tersebut digunakan. Ketiganya menjadi kerangka yang dapat mengarahkan pengembangan kurikulum PAI agar tetap memiliki identitas keislaman sekaligus mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum PAI Berorientasi pada Pembentukan Insan Kamil

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam mengarahkan kurikulum PAI pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Orientasi tersebut memperluas pemaknaan keberhasilan pendidikan PAI. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal konsep atau memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dalam kerangka ini, kurikulum PAI perlu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik. Materi keagamaan harus dikaitkan dengan persoalan kehidupan peserta didik, termasuk persoalan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Misalnya, pembelajaran PAI dapat diarahkan untuk membahas etika bermedia sosial, tabayyun terhadap informasi digital, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi, perlindungan terhadap kehormatan orang lain, serta penggunaan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.

Lesmana (2025) menekankan pentingnya rekontekstualisasi filsafat Islam dalam kurikulum untuk memperkuat nalar kritis dan pembentukan insan kamil. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus mempertentangkan antara penguatan spiritualitas dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keduanya justru dapat dikembangkan secara simultan melalui kurikulum yang memiliki dasar filosofis yang kuat.

Dengan demikian, orientasi insan kamil dapat menjadi titik temu antara tujuan pendidikan Islam dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Peserta didik diarahkan menjadi individu yang memiliki keteguhan iman dan akhlak, tetapi sekaligus mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi, berkolaborasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Integrasi Teknologi Digital dalam Kurikulum PAI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki posisi sebagai instrumen pendidikan, bukan sebagai tujuan pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang lebih beragam, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, mendukung pembelajaran kolaboratif, serta memberikan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan keislaman. Namun, pemanfaatan teknologi perlu dikendalikan oleh tujuan dan nilai pendidikan Islam.

Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi untuk diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan, sedangkan Norlianti et al. (2024) menekankan pentingnya prinsip pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi digital tidak harus menghilangkan karakter pendidikan Islam. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi sarana untuk memperluas ruang aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi dalam kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui penggunaan learning management system, video pembelajaran, sumber digital Al-Qur'an dan hadis, pembelajaran berbasis proyek, diskusi daring, blended learning, serta berbagai media interaktif. Namun, penggunaan media tersebut harus disertai kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dan tidak valid, mengenali sumber keagamaan yang kredibel, serta memahami etika komunikasi dalam ruang digital.

Dalam perspektif epistemologi Islam, kondisi tersebut menjadi penting karena ruang digital memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tanpa proses penyaringan yang memadai. Karena itu, kurikulum PAI perlu mengembangkan kemampuan critical digital literacy, yaitu kemampuan mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis berdasarkan pertimbangan ilmiah dan nilai Islam.

Tantangan Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Kurikulum PAI

Meskipun integrasi filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka yang kuat bagi pengembangan kurikulum PAI, hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah tantangan. Tantangan tersebut meliputi dualisme antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan modern, lemahnya penerjemahan konsep filosofis ke dalam praktik pembelajaran, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan kompetensi pendidik dalam memadukan nilai Islam dengan teknologi digital.

Lelaini et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi tantangan dalam merekonstruksi landasan filosofis dan kurikulum agar mampu menjawab perubahan zaman. Sementara itu, Lesmana

(2025) menekankan perlunya rekontekstualisasi filsafat Islam agar tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi mampu memperkuat nalar kritis dan pembentukan karakter peserta didik.

Tantangan lainnya adalah kemungkinan terjadinya reduksi pendidikan PAI menjadi sekadar pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan platform digital, kecerdasan buatan, video, atau media interaktif tidak dengan sendirinya menghasilkan pendidikan yang lebih baik. Tanpa orientasi filosofis, teknologi justru dapat memperkuat pembelajaran yang bersifat informatif tetapi kurang reflektif dan kurang menyentuh dimensi pembentukan karakter. Oleh karena itu, kompetensi digital guru PAI perlu berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi pedagogis, filosofis, dan keagamaan.

Sintesis Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum PAI di era digital dapat dirumuskan sebagai hubungan antara nilai dasar, konstruksi pengetahuan, tujuan pendidikan, praktik pembelajaran, dan teknologi. Hubungan tersebut dapat digambarkan melalui sintesis berikut.

Gambar 1. Kerangka Integrasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital



Kerangka tersebut memperlihatkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam tidak dilakukan dengan menempatkan teknologi sebagai unsur yang berdiri sendiri. Teknologi ditempatkan dalam rantai pengembangan kurikulum yang dimulai dari landasan filosofis dan berakhir pada pembentukan profil peserta didik. Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak menggeser tujuan pendidikan Islam, tetapi menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut secara lebih relevan dengan kondisi peserta didik dan masyarakat kontemporer.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum PAI perlu dikembangkan sebagai kurikulum integratif. Kurikulum tidak hanya memadukan pengetahuan agama dengan teknologi, tetapi juga menghubungkan spiritualitas dengan rasionalitas, moralitas dengan literasi digital, serta tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Perspektif tersebut sejalan dengan Sari dan Hanif (2026) yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam pengelolaan kurikulum, sekaligus memperkuat temuan Suheri et al. (2026) mengenai pentingnya filsafat dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan pemahaman integratif bahwa pengembangan kurikulum PAI di era digital perlu bertumpu pada tiga dimensi filsafat pendidikan Islam. Dimensi ontologis memastikan bahwa orientasi kurikulum tetap berpusat pada pembentukan manusia seutuhnya; dimensi epistemologis memastikan adanya keseimbangan antara wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan; sedangkan dimensi aksiologis memastikan bahwa penggunaan pengetahuan dan teknologi tetap diarahkan pada akhlak, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Kerangka tersebut memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa kehilangan identitas dan tujuan pendidikan Islam.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Kajian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan terutama bersifat konseptual dan interpretatif. Penelitian belum menguji secara empiris bagaimana integrasi dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersebut diterapkan dalam dokumen kurikulum, praktik pembelajaran guru PAI, atau pengalaman peserta didik pada satuan pendidikan tertentu. Selain itu, keberagaman konteks lembaga pendidikan Islam menyebabkan hasil sintesis belum dapat secara langsung digeneralisasikan sebagai model implementasi tunggal untuk seluruh lembaga pendidikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi lapangan untuk menguji implementasi kerangka integrasi filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Penelitian dapat dilakukan melalui studi kasus pada madrasah, sekolah Islam, pesantren, maupun perguruan tinggi dengan melibatkan guru, pengelola kurikulum, dan peserta didik. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian *mixed methods* untuk menguji hubungan antara integrasi nilai filosofis, literasi digital, kualitas pembelajaran PAI, dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih empiris.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam memiliki posisi yang fundamental dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi menjadi kerangka yang mengarahkan tujuan, isi, proses pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi kurikulum agar tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut terutama diwujudkan melalui keterkaitan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum pada pembentukan manusia secara utuh, dimensi epistemologis menegaskan keseimbangan antara wahyu, akal, pengalaman, dan ilmu pengetahuan, sedangkan dimensi aksiologis memastikan bahwa pengetahuan dan teknologi digunakan berdasarkan nilai akhlak, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Pengembangan kurikulum PAI di era digital dengan demikian perlu diarahkan pada pembentukan *insan kamil* yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan beradaptasi, dan tanggung jawab moral. Teknologi digital perlu ditempatkan sebagai instrumen pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, bukan sebagai tujuan pendidikan itu sendiri. Integrasi teknologi melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dialogis, kolaboratif, dan berbasis pengalaman dapat memperluas ruang pembelajaran PAI, selama tetap berada dalam kerangka nilai tauhid dan akhlak. Dengan perspektif tersebut, kurikulum PAI dapat merespons perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan identitas teologis dan moralnya.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan kerangka konseptual pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan tuntutan transformasi digital. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembang kurikulum, lembaga pendidikan, dan guru PAI dalam merancang pembelajaran yang memadukan spiritualitas, rasionalitas, moralitas, dan literasi digital secara seimbang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa digitalisasi pendidikan PAI tidak cukup dipahami sebagai proses adopsi teknologi, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka filosofis yang menentukan arah, nilai, dan tujuan penggunaannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga temuan yang diperoleh bersifat konseptual dan belum menguji secara langsung penerapan kerangka integrasi filsafat pendidikan Islam dalam praktik kurikulum dan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka tersebut melalui penelitian lapangan pada madrasah, sekolah Islam, pesantren, atau perguruan tinggi dengan melibatkan guru, pengelola kurikulum, dan peserta didik. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* atau studi kasus untuk menguji secara empiris efektivitas integrasi nilai filosofis Islam, teknologi digital, dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, kajian mengenai filsafat pendidikan Islam dan kurikulum PAI dapat berkembang dari tataran konseptual menuju model implementasi yang lebih operasional, kontekstual, dan teruji secara empiris.

Daftar Pustaka

Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological dimensions in Islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>

- Hidayati, S., Kemerindo, G., Ya'kub, R., Fadli, R., & Lahmi, A. (2025). A content analysis of the philosophical foundations of the Islamic Religious Education curriculum. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 10(2), 73–82. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v10i2.444>
- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah untuk penguatan nalar kritis dan pembentukan *insan kamil*. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 225–241. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Munis, I. D., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Ahmad, W. I., & Putri, Y. (2026). Integrative And Interconnective Paradigms In Islamic Education. *Edelweiss: Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 37–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.62462/edelweiss.v3i3.98>
- Muslihudin, Nurhuda, A., Janah, S. I., Farda, F. U. S., & Sinta, D. (2023). The Use of Wizer.Me Learning Media to Improve Students' Mufradat Memorization at MTs Negeri 6 Boyolali. *Jurnal BELAINDIKA: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 5(2), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i2.120>
- Muryanti, T., Sulastri, S., Lestari, D., Atnelie, M., & Lelaini, L. (2026). Islamic philosophy as the foundation of modern education: A systematic review. *Journal of Social Work and Science Education*, 7(1), 342–358. <https://doi.org/10.52690/jswse.v7i1.1344>
- Norlianti, N., Aliyah, S. R., & Zainuri, H. (2024). Principles of Islamic Religious Education curriculum development. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 2(3), 206–214. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.71>
- Nurdiyanto, N., Jamal, J., Isnaini, N. A., & Yulianti, F. (2023). Landasan filosofis-teologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 889–912. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4204>
- Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
- Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., Anugrah, D. S., & Fajri, M. Al. (2025). Profesionalisme Pendidikan Islam di Era Kontemporer: Studi Hadits dan Qur'an Tarbawi. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 67–80.
- Subiantoro, A., & Mansur, R. (2025). Eksplorasi aliran-aliran filsafat pendidikan Islam: Konsep, tokoh, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 3(1), 103–114. <https://doi.org/10.71382/sinova.v3i1.241>
- Supriyanto, S., & Fuadi, M. A. (2025). The contribution of philosophical schools of thought to the development of the Islamic education curriculum. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1), 561–572. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6101>
- Sinta, D., Fakhruddin, A., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2025). Curriculum Design For Developing 21st-Century Skills: A Case Study Of An Islamic High School. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(1), 72–85. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/239>
- Sinta, D., Ningtias, A., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putri, A. A. (2026). Kajian Akhlak Menurut Al-Ghazali, Hasan Al-Basri, Al-Muhasibi Dan Al-Qusyairi. *Mahabbah: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 204–218. <https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah/article/view/133>
- Sinta, D., Nurhuda, A., Maulida, F. R., & Putra, F. A. (2025). Antropologi Filsafat Hakikat Manusia dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Dinamika Sosial*, 1(1), 40–49.
- Sinta, D., Sumarna, E., Nurhuda, A., & Rohmah, K. S. (2025). Tanggung Jawab Sosial dalam Menuntut Ilmu: Kajian Hadits Bukhari Nomor 5289 tentang Pendidikan Kesehatan. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 31–41.
- Ulpah, G., Irawan, I., Priatna, T., Maburi, K. A. K., & Muhtadin, M. (2024). Pengaruh filsafat positivisme dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1092>
- Wahyudi, W., Putri, D. N. O. H., & Maulana El-Yunusi, M. Y. (2025). The role of Islamic educational philosophy in shaping students' spirituality. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 77(1), 15–24. <https://doi.org/10.36456/wahana.v77i1.9672>